



## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI DONGENG BANYUMAS BAGI SISWA SD KELAS RENDAH

Meina Febriani ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

#### Keywords:

Appreciation teaching materials fairy tales

Fairy tales banyumas

Indigenous education

### Abstrak

Pendidikan berkarakter budaya Banyumas bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal seperti cerita rakyat setempat, kisah lahirnya nama-nama tempat, kesenian daerah dan sebagainya. Kegiatan membaca dan mengapresiasi dongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pembentukan nilai moral akan sangat efektif jika ditanamkan pada anak-anak semenjak usia dini yakni jenjang Sekolah Dasar kelas rendah. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas bagi siswa SD kelas rendah yakni kelas III. Penelitian ini menggunakan pendekatan research and development (R&D) yang dilakukan dengan enam tahap, yaitu (1) survei pendahuluan, (2) awal pengembangan prototipe bahan ajar "Dongeng Banyumas", (3) pengembangan prototipe bahan ajar "Dongeng Banyumas", (4) pengujian terbatas prototipe bahan ajar "Dongeng Banyumas", (5) revisi dan perbaikan prototipe bahan ajar "Dongeng Banyumas", dan (6) deskripsi hasil penelitian. Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) bahan ajar "Dongeng Banyumas" yang diinginkan oleh guru dan siswa adalah bahan ajar dongeng Banyumasan yang didesain dengan tampilan yang menarik, sesuai dengan pemahaman siswa, mengajarkan nilai-nilai positif, dan memberikan pengetahuan budaya Banyumas, (2) penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli pada dimensi sampul buku diperoleh nilai rata-rata 83,33 dengan kategori baik, pada dimensi anatomi buku diperoleh nilai rata-rata 82,5 dengan kategori baik, dan pada dimensi isi buku, diperoleh nilai rata-rata 81,25 dengan kategori baik, dan (3) perbaikan yang dilakukan terhadap bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas meliputi perbaikan desain sampul, peniadaan materi mengapresiasi dongeng, pembatasan cakupan dongeng, perbaikan gaya bahasa, dan penyesuaian pertanyaan tentang apresiasi dan muatan budaya Banyumas yang dihubungkan dengan nilai yang terkandung dalam dongeng.

### Abstract

*Banyumas cultural character education aims to introduce local knowledge as local folklore, the story of the birth of place names, local arts and so on. Reading and appreciating the tale is one effort that can be done to establish communication. Formation of moral values is most effective when implanted in children since early life, low-grade elementary school level. This study produces an appreciation of teaching materials for elementary students Banyumas tales of low grade ie class III. This study uses the approach of research and development (R & D) performed with six stages, namely (1) preliminary survey, (2) initial prototype development of teaching materials "Tales Banyumas", (3) prototype development of teaching materials "Tales Banyumas", (4) limited testing prototype instructional materials "Banyumas Tale", (5) revision and improvement of prototypes of teaching materials "Banyumas Tale", and (6) a description of the research results. After research carried out, results obtained are as follows: (1) teaching materials "Tales Banyumas" the chill by teachers and students are teaching materials designed Banyumasan tale with an attractive appearance, according to the understanding of students, teach positive values, and provide Banyumas cultural knowledge, (2) assessments given by teachers and experts on the dimensions of the cover obtained by the average value of 83.33 with both categories, the anatomical dimensions of the book obtained an average value of 82.5 in both categories, and the dimensions of the content book, the average values obtained 81.25 with both categories, and (3) improvements made to the appreciation of the teaching materials include design improvements stories Banyumas cover, removal of material to appreciate fairy tales, fairy tales coverage restrictions, improved style, and the question of appreciation penyesuaian and charges associated with the Banyumas cultural values embodied in the tale.*

## Pendahuluan

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya. Kebudayaan tersebut berupa kesenian, bahasa, cerita rakyat, falsafah, dan sebagainya. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah harus senantiasa dijaga untuk melestarikan kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu ada usaha melalui pendidikan untuk pelaksanaan dan pengembangannya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya.

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui upaya komunikasi. Kegiatan membaca dongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng adalah metode pembelajaran informasi yang merupakan kekayaan budaya bangsa ini. Sebelum era masyarakat mengenal tulisan, dongeng merupakan media penanaman nilai-nilai sosial yang adiluhung oleh para orang tua dan nenek moyang ke generasi penerus.

Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa dongeng dan pembentukan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan. Yakni pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur. Terutama pendidikan kearifan lokal kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, yang pada umumnya duduk di bangku Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan terendah dalam hierarki sistem pendidikan di Indonesia berfungsi untuk menanamkan kemampuan dan keterampilan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, Sekolah Dasar (SD) juga berfungsi untuk memberi bekal yang cukup kepada siswa dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi diri dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur seperti penanaman wawasan kearifan lokal kepada anak sangat penting dilakukan secara dini untuk memberikan bekal nilai-nilai moral yang akan dihadapi anak atau siswa pada masa mendatang.

Pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak akan terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar bahasa Indonesia secara umum harus disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang

telah ditentukan. Pengembangan bahan ajar pun harus disesuaikan konteks sosial siswa saat ini yang dapat menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat meningkat sejalan dengan meningkatnya kualitas peserta didik yang berkarakter.

Relevan dengan situasi tersebut serta kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial yang ada, perlu adanya pengembangan bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang disesuaikan dengan pendekatan yang mengacu pada kurikulum sekarang yaitu pendekatan kontekstual. Bentuk bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar tertulis yaitu bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas dengan pendekatan kontekstual untuk anak SD kelas rendah, dalam hal ini dikhususkan untuk siswa SD kelas 3. Bahan ajar yang akan dikembangkan ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi dongeng untuk anak SD kelas rendah, meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi sastra, dan meningkatkan minat baca siswa, serta penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada anak. Kelebihan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah produk buku *Domba (Dongeng Banyumas)* ini adalah pengembangan produk melalui penelitian yang dimulai dari analisis kebutuhan siswa dan guru serta uji validasi dari para ahli mengenai kualitas produk. Jadi pengembangan produk buku *Domba* sesuai dengan sasaran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh Sugiono (2007) dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*.

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data penelitian. Pertama, sumber data analisis kebutuhan terhadap bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas bagi siswa SD kelas rendah. Kedua, sumber data validasi produk yang akan menilai prototipe apresiasi dongeng Banyumas.

Siswa yang menjadi sumber data guna memperoleh data tentang kebutuhan dan sasaran uji coba terbatas bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas adalah guru dan siswa dari tiga sekolah yang berbeda, yaitu SD N 1 Sokaraja Kulon, MI Muhammadiyah Ajibarang, dan SD N 5 Kedungwuluh.

Subjek validasi produk dalam penelitian ini terdiri atas guru, dosen ahli, dan budayawan Banyumas. Validasi produk membutuhkan saran dan penilaian dari guru kelas yang menjadi subjek analisis kebutuhan pada tahapan sebelum-

nya. Dalam penelitian ini guru yang memvalidasi produk bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas adalah tiga guru kelas yang berkompeten dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang berasal dari MI Muhammadiyah Ajibarang, SD Negeri 1 Lesmana, dan SD Negeri 2 Ciberung.

Dosen ahli yang bertindak sebagai penguji dan pemberi saran perbaikan prototipe bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yakni dosen dengan keahlian bidang pengembangan bahan ajar dan media, beliau adalah Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. yang berasal dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang. Selain itu, peneliti juga mengujikan produk pada dosen yang ahli dalam bidang budaya, beliau adalah Dra. Rahayu Puji Haryanti, M.Hum. yang berasal dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang.

Validasi produk bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas dilakukan melalui penilaian dan saran dari budayawan Banyumas terkait dengan kesesuaian dongeng yang ada dalam bahan ajar dengan dongeng yang diketahui masyarakat Banyumas. Budayawan Banyumas yang menjadi sumber data penelitian ini adalah Edi Romadhon, S.Pd.

Bahan Ajar apresiasi dongeng Banyumas yang akan peneliti kembangkan diharapkan mampu memberikan pendidikan kearifan lokal bagi siswa SD kelas rendah yang membacanya. Melalui dongeng, anak-anak dapat memperoleh nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita. Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk memengaruhi kepribadian dan emosional seorang anak. Oleh karena itu, peneliti mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pendidikan kearifan lokal melalui bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas.

Selaras dengan akan diintegrasikannya pendidikan kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, peneliti mengembangkan bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas ini sebagai bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Bahan ajar tersebut dilengkapi dengan kumpulan dongeng yang berasal dari wilayah Banyumas. Dalam setiap dongeng akan dicantumkan ulasan kisah dan nilai-nilai yang terkandung, penjelasan tempat-tempat di Banyumas yang menjadi *setting* dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, lembar refleksi, dan disertai dengan gambar-gambar menarik serta berwarna yang disesuaikan dengan karakter siswa SD kelas rendah.

Ulasan kisah dongeng berisi nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng Banyumas. Ni-

lai-nilai tersebut berasal dari sikap tokoh maupun hikmah yang terkandung dalam cerita yang nantinya pantas untuk dijadikan teladan bagi para siswa SD kelas rendah.

Penjelasan tempat yang menjadi *setting* dalam dongeng juga turut dicantumkan dalam buku kumpulan dongeng. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan tempat-tempat bersejarah kepada generasi muda agar mereka tidak mengalami keterasingan terhadap lingkungannya sendiri. Selain itu, dengan mengenali dan mengetahui tempat-tempat bersejarah dapat meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap cagar budaya yang ada di Kabupaten Banyumas.

Bahan ajar apresiasi dongeng tersebut juga berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi dongeng yang sudah dibaca siswa. Pertanyaan tersebut dirancang sesuai dengan kemampuan siswa SD kelas rendah baik dalam kualitas pertanyaan maupun ragam bahasa. Panduan mengapresiasi dongeng ini berfungsi untuk mengontrol pemahaman siswa dalam membaca dan mengapresiasi dongeng Banyumas.

Lembar refleksi berfungsi sebagai pemantau bagi siswa mengenai apa saja nilai-nilai yang diperoleh setelah membaca dan mengapresiasi dongeng Banyumas. Pada lembar refleksi, siswa dapat menuliskan perasaan yang dirasakan siswa setelah membaca dongeng, nilai apa saja yang dia peroleh dari dongeng yang telah dibaca, dan apa yang akan dilakukan setelah mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng.

Diharapkan nilai-nilai dalam sebuah cerita itu dapat direfleksikan langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui panduan dari guru. Selain itu, bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua di rumah sebagai bekal penanaman nilai-nilai moral dan pengenalan budaya Banyumas sebagai kekayaan lokal bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

## Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan siswa terhadap bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas meliputi dua aspek, yaitu (1) bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang dibutuhkan, dan (2) harapan terhadap apresiasi dongeng Banyumas. Berikut pemaparan dari kedua aspek tersebut.

Bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang dibutuhkan meliputi beberapa aspek yang dibutuhkan. Gambaran profil apresiasi dongeng Banyumas dijabarkan dalam empat bagian, yakni substansi, penyajian, grafika, dan kebahasaan.

Substansi Bahan Ajar yang Dibutuhkan

Siswa meliputi enam indikator, yaitu (1) bahan ajar apresiasi dongeng yang diinginkan berkaitan dengan dongeng yang Banyumas, (2) tema cerita yang disukai, (3) tokoh, penokohan, (4) suasana, (5) alur, dan (6) latar/*setting*. Adapun penyajian Bahan Ajar yang Dibutuhkan Siswa terdapat empat indikator, yaitu (1) panduan memahami dongeng yang baik, (2) refleksi cerita yang baik, (3) penjelasan *setting* yang terdapat dalam dongeng terkait dengan pengenalan tempat bersejarah di Banyumas, dan (4) ulasan kisah yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng. Grafika dan Bahasa dalam Bahan Ajar yang Dibutuhkan Siswa meliputi enam indikator, antara lain (1) bentuk gambar, (2) pewarnaan, (3) ukuran huruf, (4) bentuk huruf, (5) ukuran buku, dan (6) bentuk buku..

Dimensi harapan terhadap bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas meliputi enam indikator, yaitu (1) manfaat bahan ajar, (2) materi pengantar, (3) nilai-nilai dalam cerita, (4) letak nilai-nilai cerita, (5) ulasan pendidikan kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng, dan (6) letak pendidikan kearifan lokal. Agar

Hal-hal yang dibahas meliputi (1) bahan ajar apresiasi dongeng yang dibutuhkan, dan (2) harapan terhadap bahan ajar apresiasi dongeng. Dimensi bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang dibutuhkan guru meliputi empat bagian yakni substansi, penyajian, grafika, dan kebahasaan.

Pada bagian substansi meliputi sembilan indikator, yaitu (1) bahan ajar yang diinginkan, dan (2) bentuk dongeng yang diinginkan, (3) tema cerita, (4) tokoh, penokohan, (5) **cara penceritaan/gaya bahasa**, (6) cerita yang mudah dipahami, (7) suasana, (8) alur, dan (9) latar/*setting*. Adapun substansi bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang dibutuhkan guru

Pada bagian penyajian bahan ajar, meliputi lima indikator, yaitu (1) materi pengantar, (2) petunjuk/panduan memahami cerita, (3) refleksi cerita, (4) **nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng**, dan (5) **keterangan setting tempat yang terdapat dalam dongeng**.

Bagian grafika meliputi sepuluh indikator, yaitu (1) **ilustrasi gambar**, (2) **letak gambar**, (3) **pewarnaan**, (4) ukuran gambar, (5) ukuran huruf, (6) ukuran keterbacaan siswa, (7) bentuk huruf, (8) ukuran buku, (9) bentuk buku, dan (10) letak nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng. Bagian kebahasaan meliputi satu indikator, yaitu ragam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat guru yang diisikan pada angket secara umum dapat disimpulkan bahwa harapan guru terhadap bahan ajar apre-

siasi dongeng Banyumas yang dibuat peneliti hingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Selain itu, isinya berupa dongeng-dongeng yang menarik dan materi mengenai pendidikan Banyumas, menggunakan bahan dan kertas yang bagus, gambar ilustrasi yang digunakan adalah gambar yang berwarna, dan menggunakan desain yang menarik.

Sampul bahan ajar kumpulan Dongeng Banyumas (Domba) dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas. Sampul dirancang dengan komposisi warna, gambar, dan tulisan yang ditata secara menarik. Variasi warna yang dipilih adalah warna cerah dengan gambar kartun

Bahan ajar "Domba" Dongeng Banyumas didesain dengan ukuran 20 x 25 cm, terdiri atas 80 halaman. Halaman inti pada buku "Domba" Dongeng Banyumas menggunakan kertas HVS 80 gram, dan sampul buku menggunakan *soft cover*. Jumlah halaman yang terdapat pada buku "Domba" Dongeng Banyumas yang disusun peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan materi yang ada.

Pada bagian isi buku, peneliti membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi materi mengenai pengenalan pendidikan Banyumas melalui dongeng. Bagian kedua berisi delapan paket Domba (Dongeng Banyumas). Adapun bagian pertama dari isi buku "Domba" ini dipaparkan melalui materi-materi yang dipisahkan dalam tiga bab, antara lain.

Pada bagian pertama, peneliti menyajikan materi yang berbentuk komunikatif terhadap siswa. Peneliti menguraikan pentingnya mengenal budaya lokal terutama budaya Banyumas karena anak. Melalui deskripsi yang materi yang berupa poin-poin dan kata-kata pelecuc semangat membaca sangat efektif untuk disampaikan kepada siswa. Poin-poin tersebut menggambarkan pentingnya mengenal dan meneladani nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dijelaskan pula manfaat membaca dongeng Banyumas. Pada bagian terakhir peneliti menjelaskan poin-poin tentang hal-hal yang seharusnya dipersiapkan sebelum apresiasi dongeng agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Berikut adalah tampilan bab 1 pada buku Domba.

Muatan Budaya Banyumas dalam Bingkai Dongeng

Pada bagian ini, peneliti mengawali deskripsi materi ini dengan gambar kartun yang sedang bercakap-cakap membahas mengenai ajakan membaca dongeng Banyumas. Setelah

itu, peneliti menyajikan uraian materi mengenai pengertian dongeng dan dongeng Banyumas, dilanjutkan dengan uraian pengertian apresiasi, dan langkah-langkah untuk apresiasi dongeng Banyumas.

Bab ketiga dari bagian pertama buku ini berisi inti dari penjelasan mengenai pendidikan bermuatan budaya Banyumas disertai dengan penjelasan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng-dongeng yang akan disajikan. Setiap materi disisipi dengan gambar kartun yang dapat menarik perhatian siswa SD kelas rendah. Setelah itu, dijelaskan materi yang mengantarkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai moral lokal seperti *welas asih*, *wicaksono*, *digdaya*, *andhap asor*, dan *ajur ajer*. Dalam deskripsi mengenai pendidikan kearifan lokal dijelaskan terlebih dahulu mengenai pendidikan berkarakter budaya lokal dan penjelasan kenapa dongeng dapat menjadi media yang tepat dalam membelajarkan pendidikan Banyumas dan nilai-nilai positif yang pantas diteladani

Bagian kedua dari buku "Domba" ini berisi delapan dongeng Banyumas pilihan yang mengandung nilai-nilai moral dan pengetahuan mengenai kekhasan Banyumas yang disebut delapan paket Domba. Selain terdapat delapan paket Domba, juga terdapat beberapa materi yang disuguhkan sebelum siswa membaca setiap paket Domba. Berikut beberapa materi yang terdapat pada bagian kedua dari buku "Domba".

Materi pengantar berisi ulasan dongeng yang akan disajikan dari paket Domba. Materi pengantar berfungsi sebagai perangsang minat dan motivasi anak-anak untuk mengapresiasi dongeng.

Setiap cerita yang disuguhkan dalam buku ini disebut paket Domba. Adapun dongeng dari Banyumas yang dipilih sebagai berikut, "Dari Lesmana ke Tegal", "Legenda Kamandaka (Lutung Kasarung) Babad Goa Jati Jajar", "Babad Ajibarang", "Cerita Tentang Baturraden", "Asal-usul Jalan Pekih", "Mengapa Sabtu Pahing Dianggap Naas?", "Raden Jaka Kahiman Bupati Banyumas yang Pertama", "Ki Tolih, Jaka Kahiman", dan "Keris Ki Gajah Hendra". Setiap cerita pilihan tersebut mengandung nilai-nilai positif dan muatan budaya Banyumas baik berupa pengenalan sejarah, tempat-tempat sejarah, adat dan kebiasaan yang dapat memberikan pengetahuan kepada anak tentang budaya di daerahnya sekaligus mengenalkan nilai-nilai positif yang patut diteladani.

Bagian "Letak Geografi" merupakan bagian yang menjelaskan tempat-tempat apa saja yang menjadi latar dalam dongeng. Penjelasan

tersebut mencakup letak geografi dan perkembangan tempat tersebut saat ini. Dengan mengetahui daerah-daerah di Banyumas, siswa diharap lebih mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya.

Pada bagian ini, siswa disuguhkan dengan pembahasan nilai-nilai yang terdapat di dalam dongeng. Nilai tersebut dapat berupa nilai positif yang seharusnya diteladani maupun nilai negatif yang tidak boleh untuk dilaksanakan. Selain itu, hal yang dibahas berhubungan dengan nilai-nilai moral lokal khas Banyumas seperti *cablaka*, filosofi *kudhi dan Bawor*, *welas asih*, *wicaksono*, *digdaya*, *andhap asor*, dan *ajur ajer*. Di bagian akhir pembahasan ada beberapa paket yang disertai dengan gambar kartun yang memberikan semangat pada anak-anak agar selalu berbuat baik seperti tokoh dalam dongeng.

"Mari Belajar Apresiasi" berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan apresiasi yang dilakukan siswa setelah membaca dan memahami dongeng Banyumas yang ada dalam setiap paket Domba. Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab siswa secara berkelompok. Pertanyaan yang disuguhkan sudah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa SD kelas rendah yakni kelas 3.

Pada bagian refleksi, siswa disuguhkan dua buah pertanyaan, mereka bebas menuliskan apa yang mereka rasakan. Refleksi berfungsi sebagai media bagi siswa untuk mencurahkan perasaannya setelah mereka membaca paket Domba serta membuat mereka mampu meresapi serta memaparkan dengan bebas apa yang akan mereka lakukan setelah membaca dongeng Banyumas.

Pojok Banyumas bukanlah bagian uang ini, melainkan hanya sebagai *intermezo* bagi siswa. Bagian ini berisi informasi tentang hal-hal dari Banyumas. Hal-hal yang dibahas seperti arti warna lambang Banyumas dan arti filosofi Bawor (wayang khas Banyumas). Hal tersebut dapat memperkaya wawasan siswa tentang budaya Banyumas.

Setelah menyusun prototipe bahan ajar apresiasi Dongeng Banyumas (Domba) langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap prototipe bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas (Domba). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada 3 guru dan 3 ahli, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Pada dimensi sampul buku Dongeng Banyumas (Domba), nilai rata-rata yang diperoleh dari guru sebesar 91,65 dan dari ahli sebesar 75. Berdasarkan kedua nilai tersebut, diperoleh nilai rata-rata 82,325. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sampul buku Dongeng Banyumas (Domba) tergolong baik. Sampul

yang disajikan oleh peneliti sudah menarik dengan warna yang cerah dan gambar yang disukai oleh anak-anak.

Selain penilaian tersebut, terdapat beberapa saran perbaikan untuk dimensi sampul, yaitu (1) keterangan judul buku pada sampul hendaknya lebih diperjelas dan tidak menggunakan istilah kelas rendah karena tidak semua orang mengetahui maknanya, perbaikan yang diperoleh yaitu “Bahan Ajar Membaca Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas 3, dan (2) tulisan di belakang sampul ditambahkan kutipan dari pakar mengenai manfaat membaca dongeng bagi anak-anak dan alasan mengapa membaca dan apresiasi dongeng Banyumas itu penting.

Pada dimensi anatomi buku Dongeng Banyumas (Domba), didapat nilai rata-rata dari guru sebesar 90 dan dari ahli sebesar 75. Berdasarkan kedua nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata 82,5. Dari penilaian tersebut, bahan ajar apresiasi dongeng ini sudah dinilai baik dari dimensi anatomi buku.

Selain itu, ada beberapa saran perbaikan untuk dimensi anatomi buku, yaitu (1) penggunaan diksi cerita menggunakan istilah yang menunjukkan budaya Banyumas, misalnya menggunakan istilah *kaki* daripada kakek, dan (2) perbaikan pada beberapa kesalahan redaksional, kesalahan itu berupa penggunaan huruf kapital yang kurang tepat, kelogisan makna, dan konjungsi antarkalimat.

Pada dimensi isi buku, diperoleh nilai rata-rata dari guru sebesar 87,5 dan dari ahli sebesar 75. Dari kedua penilaian tersebut dapat diperoleh rata-rata sebesar 81,25. Dari segi isi, bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas sudah tergolong baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan untuk dimensi isi buku, yaitu (1) bagian pertama buku yang berisi materi apresiasi, pendidikan kearifan lokal, dan pengertian dongeng Banyumas sebaiknya ditiadakan karena sasaran buku Domba adalah bagi siswa jadi tidak perlu menggunakan panduan materi, (2) perbaikan isi kandungan nilai dalam dongeng yang berupa nilai-nilai khas banyumas seperti filosofi *cablaka* (jujur) dan sifat-sifat Bawor (wayang Banyumas), (3) pada prakata dongeng hendaknya diberi penjelasan mengenai pembatasan cakupan dongeng Banyumas, yakni dongeng yang berhubungan dengan wilayah Banyumas, peristiwa Banyumas, dan budaya Banyumas, (4) perubahan judul “Renungkanlah Nilai yang Terkandung” yang dianggap kurang lengkap menjadi “Kandungan Nilai dalam Dongeng”, dan (5) penggunaan diksi pada dongeng anak hendaknya lebih

banyak menggunakan dialog daripada deskripsi, tidak menggunakan kalimat bertingkat, dan bahasa yang mudah dimengerti anak usia Sekolah Dasar kelas rendah yang dalam hal ini yakni kelas tiga.

Secara umum, ada beberapa saran perbaikan yang diberikan oleh guru dan ahli terhadap buku “Domba” Dongeng Banyumas, yaitu (1) keterangan pada judul buku hendaknya diperjelas yakni mengenai buku membaca dongeng Banyumas bagi siswa SD kelas 3, (2) menggunakan diksi yang menunjukkan budaya Banyumas dan mudah dimengerti oleh siswa SD kelas rendah, (3) peniadaan materi “Bagian Pertama” pada buku Domba yang berisi materi apresiasi, pendidikan kearifan lokal, dan pengertian dongeng Banyumas karena sasaran pembaca buku itu adalah siswa bukan guru, dan (4) buku “Domba” lebih difokuskan sebagai buku penunjang bukan sebagai bahan ajar utama.

Setelah dilakukan pengamatan dan pengujian terbatas prototipe apresiasi dongeng Banyumas didapatkan hasil penilaian dan masukan sebagai dasar perbaikan buku tersebut. Akan tetapi, tidak semua saran masukan yang didapat dijadikan sebagai dasar perbaikan karena peneliti mempunyai konsep dan pertimbangan sendiri. Berikut hasil perbaikan buku “Domba” Dongeng Banyumas.

Perbaikan yang dilakukan pada sampul buku adalah (1) perubahan keterangan penjabar pada bagian bawah judul buku, yakni “Bahan Ajar Membaca Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas 3, dan (2) tulisan di belakang sampul ditambahkan kutipan dari pakar mengenai manfaat membaca dongeng bagi anak-anak serta alasan mengapa membaca dan apresiasi dongeng Banyumas itu penting. Perbaikan pada sampul buku tersebut dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.

Berdasarkan gambar tersebut, perbaikan yang telah dilakukan yaitu berupa (1) perubahan keterangan judul dongeng yang semula “Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah” menjadi “Bahan Ajar Membaca Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas 3, dan (2) penambahan kutipan mengenai manfaat membaca dongeng bagi anak-anak pada sampul bagian belakang. Perubahan tampilan pada sampul dilakukan untuk menyesuaikan dengan isi buku yang berisi dongeng Banyumas dan kegiatan apresiasinya.

Sebelumnya bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas terdiri atas dua bagian bagian pertama berisi materi mengenai pengenalan pendidikan bermuatan budaya Banyumas dan bagian

kedua yang berisi inti buku yakni dongeng Banyumas dan cara mengapresiasinya. Agar bahan ajar lebih jelas sarannya yakni untuk siswa SD 3 maka bagian pertama ditiadakan. Bahan ajar yang telah diperbaiki hanya terdapat bagian inti dan ditambah motivasi-motivasi untuk membaca buku pada bagian awal.

Pada bagian prakata perlu ditambah penjelasan mengenai batasan cakupan dongeng Banyumas yang akan disajikan. Batasan dongeng itu dapat dilihat dari dongeng yang berkaitan dengan letak geografi Banyumas atau seputar wilayah Banyumas, dongeng berdasarkan peristiwa yang terjadi di Banyumas, dan dongeng yang berkaitan dengan budaya Banyumas. Penjelasan tersebut dipandang perlu karena ada beberapa dongeng yang dianggap sebagai dongeng Jawa, bukan dongeng Banyumas, tetapi *setting* tempat yang digunakan terkait dengan Banyumas. Oleh karena itu, perlu adanya penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Bahasa yang digunakan pada dongeng anak-anak harus sesuai memenuhi beberapa syarat, di antaranya, sesuai dengan tingkat pemikiran anak-anak maka diksi yang digunakan hendaknya tidak menggunakan bahasa tingkat tinggi. Dalam memaparkan isi dongeng, anak-anak lebih menyukai dongeng yang mengandung banyak dialog daripada deskripsi. Selain itu, kalimat yang terdapat dalam dongeng hendaknya bukan kalimat bertingkat sehingga siswa lebih mudah paham. Agar anak-anak lebih mengenal dan akrab dengan budaya Banyumas, diksi yang digunakan sebaiknya mengacu pada budaya Banyumas, seperti penggunaan diksi *kaki* daripada *kakek*, *nini* daripada *nenek*, hal tersebut tentunya dilengkapi dengan keterangan penjelas.

Berdasarkan saran perbaikan dari ahli dan guru, dilakukanlah perbaikan pada isi buku dongeng Banyumas. Perbaikan yang dilakukan, yaitu dengan menghilangkan bagian pertama buku yang berisi materi pendidikan kearifan lokal. Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada bagian prakata buku dengan menambahkan keterangan mengenai cakupan dongeng banyumas. Pada bagian awal buku disajikan apa saja yang harus dipersiapkan dalam membaca buku Domba. Sementara itu, pada bagian inti yang berisi paket Domba terdiri atas beberapa bagian yakni materi pengantar, dongeng Banyumas, letak geografis, kandungan nilai dalam dongeng, pertanyaan mengenai apresiasi, refleksi, dan pojok Banyumas. Ada beberapa bagian yang harus diperbaiki, tapi ada juga yang dianggap sudah cukup baik, hasil perbaikan yang terdapat pada isi buku diharapkan dapat memudahkan pembaca

untuk memahami isi buku yang telah disusun.

## Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan, bahan ajar yang diinginkan oleh guru dan siswa adalah buku dongeng Banyumasan yang didesain dengan tampilan yang menarik, sesuai dengan pemahaman siswa, mengajarkan nilai-nilai positif, dan memberikan pengetahuan budaya Banyumas. Oleh karena itu, bahan ajar mengapresiasi dongeng berisi paket dongeng Banyumas (Domba) yang terdiri atas dongeng, penjelasan latar dongeng yang terkait dengan Banyumas, penjelasan nilai-nilai yang terkandung, pertanyaan tentang mengapresiasi, refleksi, dan pojok Banyumasan. Hal-hal tersebut dapat membuat siswa senang belajar dan mengapresiasi sastra sekaligus lebih mengenal budayanya.

Penilaian dan saran perbaikan prototipe bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas bagi siswa SD kelas III yang diberikan oleh guru dan ahli, yaitu (1) dimensi sampul buku Domba, perolehan nilai rata-rata, yaitu 83,33 dengan kategori baik, (2) dimensi anatomi buku Domba, perolehan nilai rata-rata, yaitu 82,5 dengan kategori baik, (3) dimensi isi buku Domba, perolehan nilai rata-rata, yaitu 81,25 dengan kategori baik.

Perbaikan yang dilakukan terhadap bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas, yaitu (1) perbaikan desain sampul Domba yang meliputi perbaikan keterangan penjelas judul buku dan deskripsi di sampul belakang buku, (2) peniadaan materi mengapresiasi dongeng yang bertujuan untuk memperjelas sasaran pengguna buku yaitu siswa yang ternyata tidak membutuhkan materi tersebut, (3) pembatasan cakupan dongeng Banyumasan yang dijelaskan dalam prakata buku, (4) perbaikan gaya bahasa yang digunakan dalam dongeng menjadi lebih sederhana, komunikatif, dan mudah dimengerti anak-anak, dan (5) isi dongeng Banyumas yang meliputi kepaduan isi buku, kesesuaian pertanyaan tentang apresiasi dan muatan budaya Banyumas yang dihubungkan dengan nilai yang terkandung dalam dongeng.

Guru dan orang tua hendaknya dapat memilih dongeng yang mengandung nilai positif agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami serta diteladani oleh anak-anak. Hal tersebut dikarenakan dongeng yang dibaca anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak yang cenderung suka meniru. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengetahui dan memahami budaya Banyumas sejak usia dini agar budaya lokal khususnya budaya Banyumas tidak luntur dan dapat

dikenal oleh anak-anak. Para pemerhati pendidikan dan budaya hendaknya dapat bersinergi untuk mengadakan pengembangan terhadap bahan ajar lain yang berkaitan dengan pendidikan bermuatan lokal. Dalam pengembangan “Domba” Dongeng Banyumas sebagai bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu perlu meningkatkan fokus terkait dengan pembahasan budaya Banyumas pada bahan ajar apresiasi dongeng serta perlu adanya kerjasama dengan budayawan dan guru terkait dengan penyusunan bahan ajar bermuatan budaya lokal.

#### Daftar Pustaka

- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta : Kanisus.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo Offset.
- Anggraini, Tutik. 2008. “Pengembangan Bahan Ajar Membacakan Puisi untuk SD Kelas Rendah”. *Skripsi*. Unnes.
- Arikunto, Suharsimi dan Asnah Said. 1999. *Materi Pokok Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Astra, Made. 2007. “Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada Resource Based Learning untuk Calon Guru SMA”. *Jurnal Teknodik*. Jakarta: Depdiknas.
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bryan, Laura. 2005. “Once Upon a Time: A Grimm Approach to Character Education”. *Journal of Social Studies Research*. Vol. 29, No. 4 Spring 2005. ISSN. 0885985X.
- Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesia Tera.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitriana, Nurul. 2009. “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng dengan Menggunakan VCD Dongeng Siswa”. *Skripsi* : Unnes.
- Handitono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Handoyo, Eko. 2008. “Sekolah Sebagai Agen Pendidikan Antikorupsi”. *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh POK-JA Pendidikan AntiKorupsi Unnes di Semarang*, 18 Januari 2007.
- Hidayat, Amin. 2010. “Budaya Banyumas sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Banyumas”. *Tesis* : UNS.
- Kantor Inspeksi Kabupaten Banyumas. 1999. *Kurikulum Sekolah Dasar Mata Pelajaran Muatan Lokal Budaya Banyumasan*. Banyumas: Kantor Inspeksi Kabupaten Banyumas.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Long, Eloise. 2010. “Picture This, Art in Children’s Literature”. *Library Media Connection*. Vol. 29 Issue 1, p40-41, 2p. ISSN. 15424715.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *SASTRA ANAK Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Perbukuan. 2004. *Sosialisasi Standar Mutu dan Mekanisme Pemilihan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizqiyah Nurur. 2009. “Pengembangan Media Komik Cerita Anak sebagai Media Pembelajaran Mengapresiasi Cerita anak Siswa Kelas VII SMP”. *Skripsi*: Unnes.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Semi, M. Atar. 1988. *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat ketenagaan.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Suyoto, Agus. 2009. “Dongeng dalam Pembelajaran”. Dalam <http://www.agsuyoto.wordpress.com/2009/01/07/dongengpembelajaran/html> (diunduh pada tanggal 20 Juli 2011).
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tukiran dan Asep Daud Kosasih. 2007. “Tanggapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Pelaksanaan Pelajaran Muatan Lokal Budaya Banyumasan di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 September 2007.
- Wijayanti, Sari Puspita. 2008. “Pengembangan Buku Cerita yang Bermuatan Multikultural Bagi Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkret”. *Skripsi*. Unnes.
- Zulfadhli. 2005. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar: Sebuah Pengantar*. Jurnal Bahasa Sastra dan Seni Vol 6 Nomor 2. Padang: Depdikbud.